



PEDOMAN KARYA DAN INSPIRASI
GERAKAN PASTORAL EVANGELISASI

*Tahun Persatuan
Keuskupan Agung Jakarta*



**AMALKAN PANCASILA
KITA
BHINNEKA
KITA
INDONESIA**





Satu Nusa Satu Bangsa
Satu Bahasa Kita
Tanah Air Pasti Jaya
Untuk Slama-lamanya

Diterbitkan oleh:
Panitia Penggerak Tahun Persatuan
Keuskupan Agung Jakarta
Gedung Karya Pastoral
Jl. Katedral no. 7 Jakarta Pusat
Email: tahunpersatuankaj@gmail.com

Pusat Pastoral Samadi
Komisi Hubungan Antar Agama & Kemasyarakatan
Komisi PSE/APP
Komisi Keadilan Perdamaian
Komisi Liturgi
Komisi Pendidikan
Komisi Kepemudaan
Komisi Komsos
Tim Karya Parokial

PENGANTAR

RANGKAIAN

ARDAS KAJ 2016-2020

Keuskupan Agung Jakarta telah menegaskan cita-cita hidupnya untuk menjadi pembawa sukacita Injili dalam mewujudkan Kerajaan Allah yang Maha Rahim. Hakikat Gereja sebagai persekutuan tidak hanya dipahami sebagai kumpulan Umat Allah yang hanya memikirkan kepentingan internalnya, namun juga berciri inklusif yang bersama-sama semua pihak ingin menciptakan masyarakat yang lebih baik.

Arah Dasar KAJ 2016-2020 (kemudian akan disebut ArDas) telah menunjuk suatu pilihan cara yang sangat mendasar yaitu: AMALKAN PANCASILA. Pilihan ini sangat relevan dengan kondisi bangsa Indonesia.

Tema Tahun 2016 adalah Amalkan Pancasila: Kerahiman Allah yang Memerdekakan. Perwujudan Sila I Pancasila terkait Tuhan yang kita percayai adalah Tuhan yang masuk dalam kehidupan manusia dan berbelas kasih kepada manusia yang lemah dan berdosa. Gerakan ini berjalan dengan baik karena seiring juga dengan Gerakan Gereja Universal yang menawarkan rahmat Indulgensi.

Sila II hendak diwujudkan pada tahun 2017 dengan tema Amalkan Pancasila: Makin Adil Makin Beradab. Pada Tahun Kemanusiaan ini, Umat Allah didorong untuk melakukan Gerakan Suka Menolong.

Ketegangan Pilkada DKI Jakarta dan semakin meningkatnya isu radikalisme dan intoleransi memantapkan langkah berikutnya, Amalkan Pancasila: Kita Bhinneka Kita Indonesia. Pada tahun 2018, kita didorong untuk semakin hadir dan terlibat dalam kehidupan bermasyarakat dan menjalin relasi tanpa memandang sekat-sekat perbedaan. Maka, seraya melanjutkan Gerakan Suka Menolong, Keuskupan Agung Jakarta mencanangkan tahun 2018 sebagai Tahun Persatuan.

Salam dan Doa

**Panitia Penggerak Tahun Persatuan
Keuskupan Agung Jakarta**



INSPIRASI BAPAK USKUP MGR. I. SUHARYO

Dalam kesempatan pertemuan dengan DPH se-KAJ pada tanggal 7 Oktober 2017, Bapak Uskup Mgr. I. Suharyo menyampaikan 4 keprihatinan terkait situasi bangsa ini:

1. Kesenjangan sosial ekonomi yang masih susah ditangani, salah satunya, banyak anak yang kurang gizi, namun juga banyak anak yang bergizi lebih, sehingga menimbulkan pertumbuhan badan yang tidak sesuai.
2. Narkoba - Ada peristiwa mengejutkan tentang penyelundupan narkoba yang jumlahnya mencapai 5 ton. Lebih memprihatinkan lagi bahwa narkoba tersebut sudah merambah ke anak-anak

- TK yang menjadi sasaran dengan iming-iming dalam bentuk permen)
3. Korupsi - setiap hari kita baca beritanya di Koran, bahkan sudah banyak yang terkena Operasi Tangkap Tangan.
 4. Disintegrasi bangsa semakin terasa. Hal ini terjadi karena "agama" baru, yaitu dengan menjadikan uang sebagai kekuasaan .

Situasi yang memprihatinkan itu terjadi karena:

1. Tata nilai yang terjungkir-balik. Terjadi de-tradisionalisasi (dimana nilai-nilai yang dianggap luhur oleh Nenek Moyang kita, terjungkal balik semua)
2. Apa yang terpapar di media sosial tidak lagi dilihat mana yang baik dan benar / tidak ditimbang mutu benar atau salah nya.

Peran apa yang bisa dilakukan oleh Gereja?

Kita bisa menjadi Komunitas Alternatif, atau Minoritas Kreatif, yaitu sekelompok minoritas



yang bertahan hidup dengan mempertahankan nilai-nilai tertentu. Komunitas diri tersebut dapat kita namai Komunitas Harapan.

Bapak Uskup mengutip lirik lagu *The Prayer* menyatakan hal yang senada dengan Komunitas Harapan itu.

*Saya memimpikan suatu dunia yang tanpa kekerasan.
Saya memimpikan suatu dunia
yang mewartakan keadilan dan harapan.*

Pancasila sebagai Ideologi Bangsa

Ideologi adalah gagasan yang menggerakkan menuju pembaharuan yang terus-menerus, menjadi habitus. Pembaharuan yang terus menerus akan menciptakan suatu Habitus. Habitus adalah orientasi yang ajek / konsisten bagi pelaku individu / masyarakat (misalnya suka menolong / bela rasa)

Maka, kalau kita berkata “Amalkan Pancasila” gagasannya harus terwujud dalam tindakan yang konkrit, membawa pembaharuan, menjadi lebih baik, dilakukan terus-menerus, menuju habitus.

Tahun 2018 tema kita adalah “Kita Bhinneka, Kita Indonesia”. Cita-cita kita adalah menjadi komunitas alternatif atau komunitas harapan.

1. **Gereja sebagai Persekutuan.**

Identitas kita sebagai Gereja adalah persekutuan, bukan gerombolan. Maka, tahun 2018 adalah saat yang tepat untuk berkatekese Gereja sebagai persekutuan; memperkuat persekutuan; membangun persekutuan yang makin sempurna; dibangun atas dasar kasih; sehingga wajah Tritunggal makin nampak. Manusia itu cenderung tidak bersatu, cenderung bersaing.

Inspirasi Yoh 13: 34-35: Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-muridKu, yaitu jikalau kamu saling mengasihi.

2. **Gereja sebagai Gerakan.**

Yesus memutuskan untuk dibaptis oleh Yohanes Pembaptis, karena baptisannya tidak eksklusif dan disertai ajakan moral. Lalu, Yesus melanjutkan denganewartakan Kerajaan Allah. Maka, seperti Yesus, kita juga diajak untuk keluar mewartakan, membangun persaudaraan dengan umat beragama lain.

oooOooo

Gereja: Persekutuan Di Tengah Dunia

Oleh: Rm. Josep Susanto, Pr
Tim Kajian Ilmu - DKP KAJ

Sejak cikal bakal pembentukannya, telah disadari bahwa Gereja adalah persekutuan yang diundang bergerak membangun dunia yang lebih baik. Injil-Injil Sinoptik memberi kesaksian bahwa ketika Yesus memberi perutusan kepada para murid, Yesus menekankan para murid sebagai sebuah persekutuan (bdk. Mat 10:5-15; Mrk 6:6-13; Luk 9:1-6). Perutusan para murid selalu diawali dengan sebuah kalimat “Yesus memanggil keduabelas murid” (Mat 10:1; Mrk 6:7; Luk 9:1). Bahkan Injil Markus memberi informasi yang lebih tegas lagi bahwa para murid diutus oleh Yesus “berdua-dua” (Mrk 6:7).

Perutusan agung yang dianugerahkan Tuhan Yesus kepada kepada para muridNya dalam

Mrk 16:15 dijaga dan dilanjutkan oleh Gereja Kristus sepanjang segala jaman. Yesus berkata kepada para muridNya: "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala mahluk." Tugas perutusan ini mengandung sebuah konsekwensi yang tak terelakkan bahwa Gereja sejak awal memang harus maju, bergerak dan masuk ke tengah dunia. Gereja diajak untuk keluar dari zona nyamannya untuk berani berhadapan dengan dunia luar yang mempunyai latar belakang tempat, budaya, bahasa, pola pikir, situasi politik dan kemajuan teknologi yang sedemikian cepat berkembang dan berubah. Yang juga dihadapi oleh Gereja adalah umat dari agama/kepercayaan lain.

Akhir-akhir ini ada keprihatinan yang semakin mendesak dan menjadi tantangan bagi Gereja di Keuskupan Agung Jakarta yaitu semakin lunturnya kesadaran bersama bahwa kita semua adalah satu bangsa yang kita sebut Bangsa Indonesia dengan semboyan utamanya: Bhinneka Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi tetap satu.

Pertemuan dan persinggungan Gereja dengan dunia bukanlah tanpa maksud. Kalimat kedua dari perutusan agung Gereja mengandung inti perutusan itu sendiri yaitu "memberitakan Injil (kabar baik) kepada segala mahluk."

Syukur kepada Allah bahwa Gereja Katolik memiliki Maria yang senantiasa mendampingi dan menguatkan. Dalam Kidung Maria, dengan suka cita Maria memaklumkan: "sebab Ia telah memperhatikan kerendahan hambaNya. Sesungguhnya, mulai dari sekarang segala keturunan akan menyebut aku berbahagia, (Luk 1:48).

Dalam Kidungnya itu, rahmat Allah telah membawa Maria menjadi suka cita segala keturunan.

Ternyata sebutan itu bukan cuma sekedar gelar tempelan pada diri Maria, sebab Maria betul-betul menyatukan murid-murid Tuhan di bawah salib Yesus. Mereka yang dikumpulkan Maria di bawah salib Yesus adalah: Maria istri Kleopas dan Maria Magdalena dan murid terkasih yang juga berdiri di samping Maria (Yoh 19:25-26).

Di bawah salib Yesus berdiri murid-murid yang memiliki gender yang berbeda, laki-laki dan perempuan. Lebih jauh dari itu jauh hari setelah wafat Yesus, Kisah Para Rasul memberi sebuah kesaksian bahwa tentang kehadiran Maria ketika para murid Yesus berkumpul di Yerusalem, mereka bertekun dengan sehati dalam doa bersama-sama (Kis 1:12-14).

Maria tidak hanya melahirkan Yesus ke dunia, tetapi Maria juga menemani proses kelahiran Gereja menjelang Pentakosta. Bersama Maria, para murid, yang berasal dari berbagai latar belakang dan daerah yang berbeda-beda, berkumpul di sekeliling Maria. Para murid, dengan pengalaman bertransformasi yang berbeda-beda pula, pada akhirnya bertransformasi dengan sempurna bersama Maria.

Di akhir proses transformasi mereka, akhirnya bersama Maria, mereka menjadi saksi-saksi Kristus yang handal ke tengah dunia. Pengalaman para murid mendapatkan karunia Roh Kudus dan dimampukan berbicara dengan semua orang dalam pelbagai bahasa.

Devosi Maria Bunda Segala Suku adalah sebuah refleksi yang sangat relevan untuk Gereja di Indonesia, khususnya di Gereja Keuskupan Agung Jakarta saat ini. Umat beriman di Keuskupan Agung Jakarta terdiri dari berbagai macam suku, bahasa, budaya yang berlain-lainan. Bunda Maria sebagai pemersatu para murid Tuhan dengan latar belakang yang berbeda-beda, tentunya tidak pernah kehilangan perannya, malahan dirasakan semakin perlu dihayati secara kontekstual pula.

Salam Sejahtera!

INDONESIA

RUMAH KITA BERSAMA

Suatu Perspektif Sosiologis

Oleh: Francisia SSE Seda
Tim Kajian Ilmu - DKP KAJ

Gejala gejala sosial seperti peningkatan konflik yang bernuansakan antar kelompok ras, kelompok etnisitas, dan kelompok keagamaan mempunyai kecenderungan semakin meningkat. Peningkatan konflik ini bukan hanya terjadi di Indonesia saja, tetapi sudah menjadi gejala yang semakin mengglobal. Terdapat suatu ironi pada gejala sosial seperti ini, karena justru dengan semakin menguatnya proses globalisasi, justru semakin meningkat konflik yang berlandaskan ikatan ikatan primordial seperti etnisitas, ras, dan keagamaan.

Rupanya terdapat gejala kontestasi yang semakin menguat antara apa yang dianggap lokal dengan apa yang dipandang global. Peningkatan proses globalisasi justru cenderung memicu penguatan apa yang dianggap sebagai lokal. Terdapat beberapa faktor yang cenderung dipandang sebagai penyebab dari peningkatan konflik yang berlandaskan ikatan primordial di dalam konteks penguatan kontestasi antara lokal dengan global ini. Faktor-faktor penyebab tersebut, antara lain, Pertama, konflik kepentingan. Kedua, perbedaan-perbedaan budaya. Ketiga, eksploitasi terhadap kelompok kelompok marginal. Keempat, rasisme yang berbasiskan stereotipe yang disosialisasikan. Kelima, penguatan nasionalisme oleh para pemimpin politik. Terdapat kecenderungan bukan hanya satu faktor dominan saja yang menjadi penyebab tetapi kerap kali beberapa faktor sekaligus yang saling berkelindan (terjalin satu sama lain).

Di beberapa masyarakat tertentu, rasisme yang nyata dianggap tabu, tetapi pada masyarakat lainnya justru terdapat perang yang bernuansakan rasisme dan bahkan genosida. Sehingga tidak dapat diberikan generalisasi yang umum berlaku di seluruh dunia. Setiap masyarakat memiliki konteks sejarah, politik, sosial, budaya, dan ekonomi yang berpengaruh pada potensi dan terhadap fakta peningkatan konflik yang bernuansakan ras, etnisitas,

dan kelompok keagamaan. Pertanyaan yang sekarang relevan untuk ditanyakan bagaimana dengan masyarakat Indonesia sekarang ini. Masyarakat Indonesia yang secara empiris sangat heterogen ini sejak dari jaman kerajaan, penjajahan, sampai kemerdekaan ini pada akhir akhir ini cenderung mengalami peningkatan konflik terutama yang bernuansakan keagamaan, ras, dan etnisitas. Ada beberapa faktor yang turut berperan sehingga terjadi kecenderungan yang merugikan ini. Tampaknya kelima faktor penyebab yang disebutkan di atas, semua telah turut berpengaruh untuk konteks masyarakat Indonesia sekarang ini.

Khusus untuk masyarakat Jakarta sebagai bagian dari Keuskupan Agung Jakarta (KAJ), secara cukup mengejutkan dan tidak diharapkan, Pemilihan Kepala Daerah DKI Jakarta di tahun ini, 2017, telah menunjukkan bahwa masyarakat warga Ibu Kota Jakarta juga telah dipengaruhi oleh kelima faktor tersebut yang saling berkelindan dan secara sangat jelas serta kasat mata menunjukkan bagaimana rentan dan rapuhnya kohesi sosial yang selama ini dianggap sudah berjalan dengan cukup baik. Kalau ada pembelajaran dan hikmah positif yang bisa diambil dari Pilkada DKI tahun 2017 ini adalah bahwa kohesi sosial yang dianggap sudah ada ini ternyata masih sangat superfisial dan artifisial.

Pertanyaan berikutnya adalah kemudian bagaimana caranya agar kohesi sosial yang sesungguhnya bisa mulai dibangun di dalam masyarakat Indonesia pada umumnya dan khususnya masyarakat Jakarta dan sekitarnya termasuk Tangerang dan Bekasi yang menjadi bagian dari KAJ. Atau bagaimana cara yang tepat untuk bisa kembali memulai gagasan dan perilaku nyata yang bisa mencerminkan Indonesia Rumah Kita Bersama.

Terdapat beberapa cara nyata yang secara empiris bisa mulai dilakukan. Pertama, konflik kepentingan bisa dikurangi dengan cara menyadarkan sebanyak mungkin warga masyarakat bahwa kepentingan bersama untuk tetap bersatu jauh lebih bermanfaat daripada kepentingan kelompok sesaat termasuk kepentingan segelintir elit untuk memenangkan Pilkada dengan cara cara yang tidak etis dan tidak bertanggung jawab. Kedua, perbedaan perbedaan kultural perlu tetap dipertahankan tetapi bukan dengan cara yang memancing konflik tetapi justru untuk melihat simpul simpul persamaan di antara perbedaan perbedaan yang ada.

Ketiga, eksploitasi terhadap kelompok kelompok marginal hanya bisa dikurangi jika Pemerintah bekerjasama dengan Masyarakat memang memiliki kehendak politik bersama

melalui berbagai kebijakan inklusif nyata yang berdampak jangka panjang. Keempat, rasisme berlandaskan stereotipe yang disosialisasikan bisa dikurangi jika berbagai agen sosialisasi primer dan sekunder seperti keluarga, sekolah, media massa termasuk media sosial dapat berperan positif dan bukan justru negatif. Kelima, penguatan nasionalisme yang secara sengaja dilakukan oleh para pemimpin politik terutama pada saat pemilihan umum baik di tingkat nasional maupun di tingkat lokal. Sangatlah berbahaya jika tujuan menghalalkan segala cara termasuk menyalahgunakan nasionalisme secara banal (kasar/tidak elok) untuk meraih suara pemilih sebanyak mungkin. Perangkat dan sistem hukum yang diterapkan secara adil, konkrit, imparial, dan konsisten adalah salah satu mekanisme untuk mengurangi penyalahgunaan nasionalisme ini.

Pendidikan kritis terhadap para anggota masyarakat sangatlah dibutuhkan sehingga proses pembelajaran dan kesadaran kritis sebagai warga masyarakat bisa mulai terbangun dan terus berkembang. Gereja Katolik di KAJ bekerjasama dengan berbagai organisasi dan komunitas termasuk berbagai komunitas lintas iman bisa sangat berperan di dalam proses pendidikan kritis ini sehingga masyarakat tidak lagi mudah dieksploitasi untuk kepentingan elit sesaat. Inilah salah satu kontribusi yang dapat

dilakukan sekarang ini oleh Gereja KAJ di dalam rangka turut berpartisipasi untuk membangun Indonesia Rumah Kita Bersama. Semoga.

Jakarta, Hari Pahlawan 2017.



Gereja Katolik di KAJ bekerjasama dengan berbagai organisasi dan komunitas termasuk berbagai komunitas lintas iman bisa sangat berperan di dalam proses pendidikan kritis ini sehingga masyarakat tidak lagi mudah dieksploitasi untuk kepentingan elit sesaat.

REKOMENDASI

TEMU PASTORAL KAJ 2017

Cipanas, Juni 2017

Dalam pertemuan rutin tahunan dimana para Imam yang berkarya di Keuskupan Agung Jakarta melakukan pembelajaran bersama dan berdiskresi bersama, disepakati 5 fokus gerakan pastoral yang direkomendasikan untuk dilaksanakan bersama-sama pada tahun 2018:

1. Gerakan Kaderisasi Orang Muda
Melalui gerakan ini diharapkan muncul orang-orang muda yang dapat menjadi kader-kader pemimpin bangsa dan terlibat aktif di tengah masyarakat.
2. Gerakan Sosial Kemasyarakatan
Semua kelompok umat Allah didorong untuk terlibat aktif di tengah masyarakat dan melakukan Gerakan aksi nyata atau Gerakan Suka Menolong dengan semangat lintas batas tanpa sekat pembeda.
3. Gerakan Pendidikan Kebangsaan
Arus intoleransi dan radikalisme terasa meningkat beberapa tahun terakhir ini. Lebih mengerikan lagi, arus itu telah masuk ke lembaga pendidikan atau sekolah atau

kampus. Bersama semua pihak terkait perlu dilakukan gerakan bersama untuk meng-counter arus intoleransi dan radikalisme.

4. Gerakan Katekese Kebangsaan
Melalui pelbagai kesempatan seperti: pertemuan APP, pertemuan Bulan Kitab Suci, kotbah dalam Misa Kudus, Pengajaran katekese, dan lain-lain, Gereja didorong untuk berkatekese tentang keterlibatan Sosial Gereja.

5. Gerakan Literasi Media
Peran media sosial yang sedemikian dahsyat pada 'zaman now' ini sangat mempengaruhi sikap masyarakat. Parahnya adalah masyarakat kita kerap dibanjiri 'hoax' yang memecah belah persatuan bangsa. Sudah saatnya Gereja melakukan pendidikan media serta melawan 'hoax' negatif dengan penyebaran berita baik dan positif.

oooOooo

RUMUSAN TEMA

Amalkan Pancasila:
Kita Bhinneka Kita Indonesia

LOGO TAHUN PERSATUAN

Logo ini dipasang bersama logo Kerahiman Allah (Lukisan Anak yang hilang - Rembrandt) di Gereja atau Kapel.



1. Bentuk oval adalah simbol dari ikatan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang kokoh-kuat. Pelbagai unsur dalam konfigurasi oval membentuk: a) telur yang telah pecah menetas sebagai tanda kebangkitan bangsa Indonesia yang bersatu dan siap mengalahkan pelbagai kepentingan yang hendak memecah-belah; b) Siluet Bunda Maria yang mendekap

burung Garuda menjadi simbol penyertaan dan doa-restu St. Maria, Bunda Segala Suku bagi NKRI yang berlandaskan Pancasila.

2. Garis silang warna kuning emas yang melintas di bagian atas, selain menjadi simbol garis khatulistiwa, juga menjadi tanda Salib sebagai bentuk kehadiran Tuhan yang telah memberikan pelbagai anugerah, memberkati, membimbing, dan menuntun perjalanan NKRI.
3. Bagian paling atas setengah lingkaran konfigurasi oval berwarna hijau merupakan representasi dari pohon beringin, lambang sila ke tiga Pancasila yang menjadi fokus pastoral evangelisasi 2018, yaitu menghayati dan semakin mewujudkan serta menguatkan nilai-nilai "Persatuan Indonesia" di tengah masyarakat.
4. Di bawah setengah lingkaran hijau ada bagian berwarna merah dan putih yang menandakan warna bendera Indonesia dengan pulau-pulau berwarna warni untuk mengingatkan kita betapa luasnya tanah air Indonesia dengan 17.508 pulau dan dengan beragam kekayaan alam serta budayanya.
5. Siluet putih kepala burung Garuda menandai Dasar Negara yang mengikat

pelbagai keragaman Indonesia. Dua tangan dengan warna yang berbeda dan saling menggenggam adalah simbol semangat pelbagai komponen bangsa lintas budaya, suku, adat-istiadat, agama, dan golongan untuk bersatu dan bekerja sama membangun negeri ini dengan rasa, cipta, cinta kasih, karsa, dan keyakinan terhadap Tuhan yang Maha Esa.

7. Disekeliling konfigurasi oval terdapat tulisan tema Tahun Pastoral Evangelisasi 2018 "AMALKAN PANCASILA: KITA BHINNEKA, KITA INDONESIA" dilengkapi bendera Merah Putih yang berkibar dan Garuda Pancasila. Tulisan "AMALKAN PANCASILA" abu-abu sebagai warna permanen bermakna komitmen dan ketetapan hati. Tulisan "KITA" berwarna hijau mengandung semangat menjaga keutuhan ciptaan. Tulisan "BHINNEKA" berwarna-warni sebagai simbol keberagaman. Tulisan "KITA INDONESIA" berwarna merah menandai semangat keberanian untuk bersatu-padu mempertahankan NKRI, Pancasila, dan UUD 1945.

Silahkan download:

<http://www.hidupkatolik.com/wp-content/uploads/2017/11/Final-Art-Work-Logo-2018-KAJ.jpg>

PANITIA PENGGERAK TAHUN PERSATUAN

Keuskupan Agung Jakarta

Ruang Lingkup Karya

1. Mendata program karya Dewan karya Pastoral (Tim Karya dan Komisi-Komisi) yang selaras dengan arah gerakan pastoral evangelisasi Tahun Persatuan.
2. Mengawal, mendukung dan mengevaluasi terlaksananya program-program tersebut
3. Mendorong, memastikan dan mendukung terbentuknya Panitia Penggerak tingkat Paroki.
4. Merancang, melaksanakan, memonitor dan mengevaluasi program khas penanda Tahun Persatuan pada tingkat Keuskupan

Pusat Pastoral Samadi

Komisi Hubungan Antar Agama & Kemasyarakatan

Komisi PSE/APP

Komisi Keadilan Perdamaian

Komisi Liturgi

Komisi Pendidikan

Komisi Kepemudaan

Komisi Komsos

Tim Karya Parokial

Kontak WA: 0818605330 (Maria)

Email: tahunpersatuankaj@gmail.com

PANITIA PENGGERAK TAHUN PERSATUAN

Paroki / Komunitas Kategorial

Ruang Lingkup Karya

1. Mendata program karya Paroki (Seksi, Komunitas, paguyuban, lingkungan) yang selaras dengan arah gerakan pastoral evangelisasi Tahun Persatuan.
2. Mengawal, mendukung dan mengevaluasi terlaksananya program-program tersebut.
3. Merancang, melaksanakan, memonitor dan mengevaluasi program khas penanda Tahun Persatuan pada tingkat paroki atau pada tingkat komunitas.
4. Menjadi jembatan penghubung dengan Panitia Penggerak Tahun Persatuan tingkat Keuskupan.

Catatan:

Paroki didorong untuk membentuk Panitia Penggerak Tahun Persatuan Paroki yang terdiri dari beberapa unsur di dalam Paroki. Panitia yang dibentuk haruslah relevan dan sesuai dengan gerakan-gerakan Tahun Persatuan.

GERAKAN KONKRET TAHUN PERSATUAN 2018

Suatu Inspirasi untuk Paroki / Komunitas

PRINSIP:

1. Gerakan ini tidak dimaksudkan untuk menambah jumlah kegiatan / program karya di Paroki atau komunitas. Usulan-usulan berikut ini hanyalah mengisi program karya atau kegiatan yang sudah rutin dilakukan di banyak Paroki atau Komunitas dengan memberi arah gerakan sesuai semangat dari Tahun Persatuan 2018 ini.
2. Kekhasan dari Gerakan Tahun Persatuan adalah sedapat mungkin kepanitiaan melibatkan lembaga lintas agama atau tetangga sekitar.
3. Seluruh umat didorong untuk terlibat aktif dalam kegiatan bersama tetangga sekitar lintas agama.
4. Dalam setiap kegiatan bersama masyarakat sekitar tetap memperhatikan konteks dan situasi sehingga semuanya dapat berjalan dengan baik, lancar dan damai.
5. Gerakan di tahun Persatuan ini dapat dilaksanakan lagi pada tahun berikutnya sebagai program berkelanjutan.
6. Karya sosial yang sudah ada dan biasa dilakukan tetap dilaksanakan secara rutin.

PEMBUKAAN TAHUN PERSATUAN

6-7 JANUARI 2018

Ada 2 Kegiatan yang dapat dilakukan:

1. INTERNAL GEREJA: MISA PEMBUKAAN

- a. Tersedia Video Surat Gembala
- b. Promulgasi Logo secara simbolis
- c. Menyanyikan Themesong 'Kita Bhinneka Kita Indonesia' serta mendaraskan Doa Tahun Persatuan
- d. Susunan Tata Upacara Liturginya akan diedarkan kepada Seksi Liturgi Paroki.

2. EKSTERNAL: SYUKURAN TAHUN BARU

- a. Mengundang tokoh-tokoh / tetangga di sekitar Gereja.
- b. Doa bersama lintas agama.
- c. Menanam pohon bersama.
- d. Melepas burung sebagai simbol perdamaian dan persatuan.



GERAKAN TRANSFORMATIF BERSAMA

Sepanjang tahun, umat akan didorong melakukan gerakan-gerakan konkret dan praktis dalam hidup sehari-hari yang diharapkan dapat menjadi habitus baru yang transformatif.

1. Kunjungan tetangga yang sakit / berduka
2. Tatakrama sosial (Ramah dan menyapa)
3. Kejujuran (Anti Korupsi / 'Anti Nyogok')
4. Berbagi kepada yang berkekurangan (Tidak membuang makanan)
5. Penghargaan kepada Asisten Kehidupan Sosial (petugas kebersihan, penjaga rel kereta, satpam, hansip, asisten rumah tangga, dll)
6. Karya Karitatif kepada yang berkebutuhan khusus / disable / lansia sakit / anak terlantar dll
7. Tertib Lalu Lintas (Etika Sosial hidup bersama di jalan raya)
8. Hemat Energi dan Air (Melesatarikan sumber daya alam untuk generasi berikutnya)
9. Menjaga Kebersihan Lingkungan

Gerakan transformatif ini akan didalami dan diingatkan setiap pekan ke-2 setiap bulan.

**Do SMALL things
with GREAT LOVE**

Lakukanlah hal-hal sederhana dengan cinta yang besar (*Mother Teresa from Calcutta*)

KATEKESE GERAKAN TRANSFORMATIF TAHUN PERSATUAN

Pekan ke-2 Setiap Bulan (Feb - Okt 2018)

1. Tersedia bahan dengan durasi maksimal 10 menit yang dapat digunakan setiap kali sebelum misa dimulai (Video pendek dan Refleksi Tematis, doa khusus tematis, ditutup dengan menyanyikan *Themesong*).
2. Doa Tahun Persatuan didaraskan sesudah Komuni.
3. Bahan akan tersedia pada tanggal 1-5 setiap bulan dan akan disebarluaskan kepada Panitia Penggerak tingkat Paroki.
4. Dilaksanakan pada semua Misa pekan ke-2.

PERTEMUAN APP DAN BKS

Di Lingkungan atau Komunitas

1. Bahan-bahan yang disiapkan oleh Komisi PSE/APP dan Komisi Kerasulan Kitab Suci akan menuntun umat untuk mendalami dasar-dasar teologis dan biblis dari tema 'Amalkan Pancasila: Kita Bhinneka Kita Indonesia'.
2. Diharapkan, melalui bahan-bahan itu umat Allah digerakkan untuk melakukan suatu tindakan nyata bersama-sama di tengah masyarakat / transformasi sosial (Lihat 9 Gerakan Transformatif).

BERBUKA PUASA BERSAMA

dengan Tetangga Sekitar

1. Kegiatan ini sudah dilaksanakan oleh banyak Paroki dan Komunitas Gerejani di KAJ.
2. Penggeraknya: ibu-ibu WKRI, OMK, Seksi HAAK, Panitia HUT Paroki atau Lingkungan.
3. Waktunya silahkan disesuaikan sepanjang Bulan Ramadhan 2018 (Mei-Juni 2018).
4. Tempat yang dipilih bisa macam-macam: Aula Paroki, Balai RT/RW, Mesjid, Kolam pemancingan, Lapangan Sepakbola dll.
5. Bentuklah panitia bersama dengan warga sekitar sebagai wujud kebersamaan.
6. Jangan lupa memasang spanduk ucapan 'Selamat Menjalankan Ibadah Puasa'.

HALAL BI HALAL IDUL FITRI

Gerakan Silaturahmi

1. Melalui gerakan ini, umat didorong untuk melakukan kunjungan atau silaturahmi kepada tetangga di sekitar tempat tinggal kita yang merayakan Idul Fitri. Misalnya: Mengunjungi 3-10 keluarga tetangga di sekitar.
2. Sepanjang Bulan Syawal, biasanya ada Halal Bi Halal Syawalan. Kesempatan ini pun dapat dijadikan sarana bersilaturahmi.
3. Jangan lupa memasang spanduk ucapan 'Selamat Hari Raya Idul Fitri'.

BERBAGI KURBAN IDUL ADHA

22 Agustus 2018

1. Hal ini sudah menjadi tradisi atau kebiasaan baik di tengah masyarakat sebagai gerakan berbagi kepada sesama.
2. Hewan kurban yang diberikan dapat berupa Sapi atau Kambing disesuaikan dengan konteks masing-masing Paroki, lingkungan atau komunitas.
3. Diharapkan, hal ini dapat menjadi gerakan bersama seluruh umat. Misalnya dapat diumumkan kepada umat 'siapa yang ingin menyumbangkan hewan kurban'.
4. Dikirim ke Paroki untuk kemudian diberikan kepada Mesjid atau Pengurus RT/RW.

KENDURI PAROKI

Perayaan HUT / Pesta Nama Paroki

1. Biasanya Perayaan HUT / Pesta Nama Paroki dilaksanakan secara internal hanya untuk umat. Kita akan mencoba untuk membiasakan menjadi perayaan bersama dengan warga sekitar. Istilah populernya adalah KENDURI = 'Doa Selamatan'.
2. Hal-hal yang bisa dilakukan misalnya: mengundang masyarakat di sekitar paroki, doa lintas agama, pertunjukkan budaya, menanam pohon bersama, kerja bhakti, merawat dan membersihkan fasilitas umum. Sesuaikan dengan konteks masing-masing.

PESTA RAKYAT KEMERDEKAAN RI

17 Agustus 2018

1. Waktu pelaksanaan disesuaikan dengan kebiasaan tetangga sekitar, untuk memaksimalkan partisipasi warga.
2. Bentuklah panitia bersama dengan tetangga sehingga kegiatan ini menjadi milik bersama.
3. Umat didorong aktif untuk terlibat dalam pesta rakyat di sekitar tempat tinggalnya.
4. Contoh kegiatan: upacara bendera bersama, perlombaan 17an, Lomba pentas seni dan budaya, Lomba Olahraga, Lomba memasak.
5. Jangan lupa memasang spanduk 'Dirgahayu HUT RI' dan bendera selama Bulan Agustus.
6. Dapat melibatkan orang muda lintas agama.



DIALOG LINTAS AGAMA

“Indonesia Rumah Kita Bersama”

1. Tema yang diangkat adalah: Indonesia Rumah Kita Bersama. Setiap tokoh agama di sekitar Paroki (tokoh lokal) diundang untuk menjadi pembicara dan semua diberi kesempatan untuk mengungkapkan gagasan-gagasannya untuk membangun Indonesia yang lebih baik di masa depan.
2. Waktu pelaksanaan ditentukan sesuai keadaan / konteks.
3. Tempat tidak harus di dalam kompleks Gereja, namun bisa juga diadakan di sarana publik terdekat (balai RT/RW, lapangan olahraga, aula umum dll).
4. Umat dilibatkan hadir dan pemeluk agama lain pun diundang untuk hadir.



PIKNIK KEBANGSAAN

Mengunjungi Tempat Bersejarah Nasional

1. Dapat dilakukan personal, keluarga atau komunitas
2. Untuk mempertegas arti persaudaraan sosial dalam rangka tahun persatuan, direkomendasikan untuk mengajak tetangga-tetangga terdekat dalam melaksanakan Piknik Kebangsaan ini.
3. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan wawasan kebangsaan. Setelah melakukan kunjungan dapat dilanjutkan dengan gerakan aksi nyata menolong sesama.
4. Tempat-tempat yang direkomendasikan:
 - a. Gedung Stovia
 - b. Gedung Sumpah Pemuda
 - c. Tugu Proklamasi dan Museum Naskah Proklamasi
 - d. Gedung Joeang
 - e. Monumen Pancasila Sakti, Lubang Buaya
 - f. Taman Makam Pahlawan Kalibata
 - g. Museum Fatahillah
 - h. Monumen Nasional (Monas)
5. Sediakanlah lagu-lagu nasional bila diperlukan.
6. Bila dimungkinkan, lakukanlah doa bersama di tempat yang dikunjungi untuk para pejuang bangsa ini. Dapat dilakukan doa lintas agama bersama tetangga yang ikut berpiknik.

KEGIATAN TAHUN PERSATUAN

TINGKAT KEUSKUPAN

1. TEMU KEBANGSAAN

- a. Dilaksanakan pada hari Sabtu, 4 Agustus 2018
- c. Konsep acara: Penampilan budaya Indonesia dari semua agama dan aliran kepercayaan ; Kilas Balik Sejarah Indonesia ; Talkshow tokoh nasional ; Doa untuk Bangsa dan Negara ; Tarian, Drama dan Lagu-lagu kebangsaan dan budaya indonesia
- c. Kegiatan ini akan melibatkan umat lintas agama sebagai: panitia, pengisi acara, tamu hadirin dan narasumber.
- d. Diharapkan bisa menghadirkan 6.000 orang dari umat lintas agama.

2. PENGHARGAAN UNTUK PEJUANG BANGSA

- a. Mengunjungi orang-orang yang telah berjuang untuk bangsa dan negara (pejuang, olahragawan) yang hidupnya kurang sejahtera.
- b. Memberikan penghargaan, perhatian dan bantuan nyata.
- c. Mulailah dari tokoh-tokoh lokal terdekat rumah / komunitas / paroki.

3. **FESTIVAL ANAK SEKOLAH AKU CINTA INDONESIA**

- a. Target Peserta: Perwakilan Pelajar tingkat SD / SMP / SMU dari aneka sekolah di Jakarta - Tangerang - Bekasi
- b. Dilaksanakan pada Pekan ke-3 Agustus 2018 karena berdekatan dengan Hari Kemerdekaan RI dan menyesuaikan kalender akademik sekolah.
- c. Bertempat di Taman Mini Indonesia Indah.
- d. Bentuk lomba:
KATEGORI SD/SMP: Musikalisasi Puisi; Cerdas Cermat Kebangsaan ; Paduan Suara ; Tarian Daerah ; Master Chef Nusantara
KATEGORI SMU: Workshop / Pelatihan dan dilanjutkan dengan Festival atau Lomba Gabungan antar sekolah: Penelitian Sosial ; Teknologi Kreatif ; Vlog Kebangsaan

4. FUN RUN 'Kita Bhinneka Kita Indonesia'

- a. Target Peserta: Orang Muda Lintas Agama di Jatabek
- b. Dilaksanakan pada hari Minggu, 28 Oktober 2018 berkaitan dengan Hari Sumpah Pemuda ke-90
- c. Bertempat di Jalan Thamrin dan Parkir Timur Senayan
- d. Bentuk Kegiatan:
Lari bersama ; Tarian Bersama ;
Ikrar bersama ; Pentas Musik.
- e. Panitianya adalah jaringan orang muda lintas agama.
- f. Diharapkan setiap kelompok OMK membawa teman lintas agama.

5. FUN WALK

- a. Target Peserta: Keluarga-keluarga (Diharapkan 1 Paroki mengutus sekitar 100 orang)
- b. Dilaksanakan pada hari Minggu, di Bulan Oktober
- c. Tempat sedang diusahakan yang paling tepat dengan bentuk acara
- d. Bentuk Kegiatan:
Upacara bendera bersama ; panggung gembira, jalan santai, misa alam terbuka

6. DRAMA MUSICAL KEBANGSAAN

- a. Target Peserta: terbuka untuk umum
- b. Dilaksanakan pada 3-4 November 2018.
- c. Tempat: Ciputra World Artpreneur
- d. Pemain: Teater KAJ dan Teater profesional lainnya (lintas agama)
- e. Durasi Drama Musical: 90-120 menit
- f. Judul drama dan flyer promosi akan disebarluaskan pada saatnya.

7. TOURNAMEN GOLF

- a. Kegiatan ini sudah menjadi kegiatan tahunan KAJ untuk penggalangan dana untuk mensupport Gereja-Gereja yang sedang membangun.
- b. Tujuannya lain adalah menjalin relasi dengan semua pihak yang selama ini dengan murah hati mensupport pengembangan Gereja walaupun berasal dari agama berbeda namun memiliki hobi yang sama.
- c. Target Peserta: 160 orang
- d. Tempat: Damai Indah Golf & Country Club Pantai Indah Kapuk
- e. Waktu: 3 Mei 2018
- f. Kegiatan: Olahraga Golf dan Malam Keakraban bersama.

Themesong KAJ 2018

Amalkan Pancasila:
Kita Bhinneka - Kita Indonesia

Syair, Lagu & Arr:
Rm. Reynaldo Antoni, Pr

Reff. Kita Bhinneka Kita Indonesia
Bersatu membangun bersama
Kita Bhinneka Kita Indonesia
Mari Amalkan Pancasila

Tuhan menciptakan kita
unik dan berbeda-beda
B'ragam suku, ras, agama dan budaya
untuk bersatu menghargai sesama

Perbedaan bukan persoalan
Tapi rahmat untuk persatuan
di bawah Pancasila kita berada
Bhinneka Tunggal Ika

Reff. Kita Bhinneka Kita Indonesia
Bersatu membangun bersama
Kita Bhinneka Kita Indonesia
Mari Amalkan Pancasila
Mari Amalkan Pancasila

DOA TAHUN PERSATUAN KAJ 2018

Amalkan Pancasila:
Kita Bhinneka - Kita Indonesia

Allah Bapa yang penuh kasih,
kami bersyukur atas rahmat
yang Kau berikan kepada kami, Bangsa
Indonesia. Ribuan pulau, ratusan suku, adat
dan bahasa, beragam agama dan golongan.
Terimakasih atas Tanah Air yang subur
terbentang dari Sabang sampai Papua
dengan segala aneka kekayaan alam
dan budaya.

Ya Yesus, Gembala Baik dan Murah Hati,
Engkau mengundang Gereja
sebagai persekutuan untuk bergerak
membangun dunia yang lebih baik.
Ajarilah kami hidup penuh kasih,
saling menghargai perbedaan
sebagai saudara dan sesama anak bangsa.
Mampukan kami merajut kemajemukan
dalam bingkai Pancasila.

Ya Roh Kudus, curahkanlah rahmat-Mu
sebagaimana dahulu para rasul
Kau mampukan berbicara kepada semua orang
dalam pelbagai bahasa.

Mampukan kami ya Roh Kudus
untuk bekerjasama dengan siapapun
untuk menjadi pembawa damai
untuk menjadi penyuluh semangat:
Kita Bhinneka, Kita Indonesia

Santa Maria , Bunda kami tercinta
Bunda Segala Bangsa dan Bunda Segala Suku,
doakanlah Bangsa dan Negara kami,
Indonesia tercinta.

Salam Maria 1x

Penyusun: Rm. Susilo Wijoyo, Pr
Nihil Obstat: Rm. Sridanto Aribowo, Pr (KomLit KAJ)
Imprimatur: Rm. Samuel Pangestu, Pr (Vikjen KAJ)